# BAB III
# METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas (1) lokasi penelitian, (2) metode dan desain penelitian, (3) definisi operasional, (4) pengembangan instrumen penelitian, (5) analisis data, dan (5) tahap-tahap pelaksanaan penelitian.

## A. Lokasi Penelitian

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk penguatan kesadaran moral spiritual (PKMS) murid sekolah dasar dilaksanakan di Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon. Subjek penelitian adalah guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Cirebon serta murid Sekolah Dasar kelas 5 di Kabupaten Cirebon. Dalam hal ini satuan yang dipilih sebagai sampel bukanlah individu melainkan sekelompok individu yang secara alami berada bersama-sama di satu tempat (Donald Ary, 2004:200). Sampel ditetapkan secara *cluster* (sampel area) yaitu dengan menetapkan UPTD Pendidikan Kec. Talun. Penetapan UPTD Kec. Talun sebagai sampel disebabkan memenuhi kriteria umumnya Sekolah Dasar di Kab. Cirebon. Pemilihan sampel area (*cluster sampling*) diperbolehkan sepanjang individu-individu dalam kelompok memiliki persamaan ciri yang ada hubungannya dengan variabel penelitian (Donald Ary, 2004:200). Secara rinci penetapan sampel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Untuk mendapatkan informasi tentang kondisi eksisting proses pembelajaran agama Islam di sekolah dasar dilakukan penelitian terhadap guru pendidikan agama Islam di Kabupaten Cirebon dengan menetapkan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pendidikan Kecamatan Talun. Dengan mengambil secara acak 10 orang guru pendidikan agama Islam (PAI) di 10 sekolah dasar Kec. Talun Kab. Cirebon. Penetapan UPTD Kec. Talun didasarkan atas letak geografis dan kondisi sosial budaya masyarakat Kab. Cirebon baik secara vertikal maupun mobilitas horisontal masyarakat. Di kecamatan Talun terwakili masyarakat pendatang dan penduduk asli dengan beragam kelas ekonomi, pendidikan dan ragam budaya. Komposisi subjek penelitian guru dan sekolah dasar yang dijadikan sampel di UPTD Kec. Talun sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Subjek Penelitian pada Kegiatan Penelitian

| Sekolah | Guru | Murid Kls 5 |
|---|---|---|
| SDN 1 Kepongpongan | 1 | 40 |
| SDN 2 Kepongpongan | 1 | 42 |
| SDN 2 Kecomberan | 1 | 35 |
| SDN 1 Cirebon Girang | 1 | 42 |
| SDN 2 Sampiran | 1 | 35 |
| SDN 3 Krandon | 1 | 38 |
| SDN Wanasaba Kidul | 1 | 35 |
| SDN 1 Sumber | 1 | 42 |
| SDN 2 Sumber | 1 | 40 |
| SDN 3 Sumber | 1 | 40 |
| Jumlah | 10 | 389 |

b. Untuk mendapatkan informasi tentang persepsi murid terhadap proses pendidikan agama Islam yang telah di laksanakan, dan kondisi kesadaran murid terhadap nilai-nilai moral spiritual, dilakukan penelitian terhadap 100 orang murid dari kelas 5 yang diambil secara acak (random) dari 10 Sekolah Dasar di UPTD Kec. Talun yang telah ditetapkan sebagai sampel. Komposisi masing-masing sampel dari 10 sekolah dasar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Komposisi Sampel Murid dari Masing-Masing SD Pada Penelitian Pendahuluan

| Sekolah | Guru | Sampel |
|---|---|---|
| SDN 1 Kepongpongan | 1 | 10 |
| SDN 2 Kepongpongan | 1 | 10 |
| SDN 2 Kecomberan | 1 | 10 |
| SDN 1 Cirebon Girang | 1 | 10 |
| SDN 2 Sampiran | 1 | 10 |
| SDN 3 Krandon | 1 | 10 |
| SDN Wanasaba Kidul | 1 | 10 |
| SDN 1 Sumber | 1 | 10 |
| SDN 2 Sumber | 1 | 10 |
| SDN 3 Sumber | 1 | 10 |
| Jumlah | 10 | 100 |

c. Untuk melakukan uji coba model pembelajaran PKMS pada pendidikan agama Islam di SD, maka ditetapkan 1 buah sekolah dasar yang dipilih dari 10 sekolah dasar yang telah ditetapkan sebagai sampel. Penetapan tersebut didasarkan atas ketersediaan pihak sekolah untuk dijadikan sebagai tempat

uji coba. Dalam hal ini terutama kesediaan guru pendidikan agama Islam untuk bekerjasama dengan peneliti melakukan uji coba penerapan model pembelajaran yang sedang dikembangkan secara berkelanjutan sampai ditemukan model yang dianggap memadai dan solid. Kerjasama guru pelaku dengan penelitian dalam hal ini sangat penting agar proses pengembangan berjalan lancar. SD yang ditetapkan sebagai tempat uji coba adalah SDN Sampiran Kec. Talun Kab. Cirebon dengan guru sukarelawan bernama Norman, S.Pd.I.

d. Setelah dilakukan proses uji coba terbatas, dilanjutkan dengan kegiatan uji coba luas yang melibatkan tiga buah SD dengan tiga katagori yaitu; SDN Kepongpongan 2 (katagori 1), SDN Kecomberan 1 (katagori 2) dan SDN Cirebon Girang (katagori 3). Untuk membuktikan kehandalan model yang telah dikembangkan dilakukan uji validasi. Uji validasi melibatkan tiga buah SDN kelompok eksperimen dan tuga buah SDN kelompok kontrol. Penetapan sampel baik kepada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dilakukan berdasar klasifikasi sekolah. Terutama dilihat dari geografis sekolah dan kondisi sosial budaya orang tua murid. Penetapan sekolah sampel dilakukan secara purposive dengan kriteria sekolah; berada di pedesaan dengan kondisi masyarakat yang relatif homogen dan sekolah yang berada di perkotaan dengan kondisi masyarakat yang relatif heterogen.

## B. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development)*. Model yang dipergunakan mengikuti model yang dikembangkan Samsudi (2006) (dalam Sugiyono, 2010:434) atau Nana Saodih Sukmadinta (2007) yang telah mengerucutkan sepuluh kegiatan penelitian dan pengembangan menjadi tiga tahapan besar yaitu: a) Tahap studi pendahuluan, 2) Tahap studi pengembangan, 3) Tahap evaluasi.

Langkah-langkah pengembangan model pembelajaran PKMS murid Sekolah Dasar diawali dengan kegiatan membuat rancangan pembelajaran yaitu proses menganalisis kebutuhan, menentukan isi apa yang harus dikuasai, menentukan tujuan pendidikan, merancang bahan-bahan untuk mencapai tujuan

khusus dan melakukan uji coba serta melakukan revisi program berkenaan dengan hasil belajar mengajar.

Dengan tiga tahapan utama seperti yang dipergunakan Samsudi (dalam Sugiyono, 2010: 434) maka dalam kegiatan penelitian Pengembangan Model Pembelajaran PKMS pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam bagi murid Sekolah Dasar ini dikelola melalui tahapan penelitian dan pengembangan sebagai berikut:

1) Tahap studi pendahuluan yang meliputi kegiatan; a) studi lapangan terhadap proses sistemik kegiatan pembelajaran agama Islam di sekolah dasar, b) study literatur untuk menggali teori yang akan mendasari model pembelajaran agama Islam yang akan dikembangkan, c) kajian normatif terhadap ayat al-Qur'an untuk mendapatkan model *al-uslub al-Qurany* bagi pembelajaran agama Islam di sekolah dasar, c) analisis normatif-teoritik dan analisis temuan (faktual) untuk melahirkan model tentatif.
2) Tahap studi pengembangan yang meliputi kegiatan; a) pengembangan draft desain model tentatif, b) validasi desain melalui jajak pendapat pengguna (user) dalam hal ini guru-guru agama SD, c) validasi desain oleh ahli atau pakar, d) ujicoba model terbatas, e) revisi model tahap 1, f) uji coba model luas, g) revisi model tahap 2, h) model definitif.
3) Tahap evaluasi (validasi) yang meliputi kegiatan; a) implementasi model, b) test akhir, c) konklusi implementasi model, d) model final.

Mengikuti urutan deskriptif di atas maka langkah-langkah kegiatan Pengembangan Model Pembelajaran PKMS pada pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar dapat digambarkan sebagai berikut:

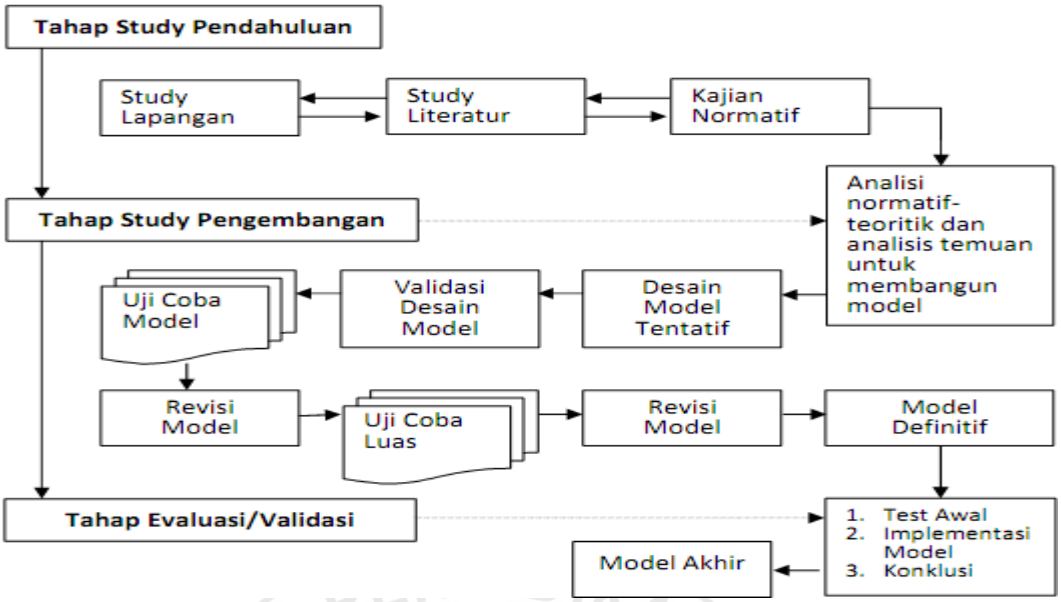


Gambar 3.1. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

## 1. Tahap Studi Pendahuluan

Kegiatan studi pendahuluan dilakukan dengan dua metode yaitu observasi langsung dan survey. Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat secara faktual kecenderungan proses pembelajaran yang dilaksanakan, sedangkan kegiatan survey merekam sikap responden terhadap pengelolaan proses pembelajaran. Kegiatan survey dilakukan terhadap dua kelompok responden yaitu guru dan murid; 1) survey terhadap guru dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran agama Islam yang berlangsung di sekolah dasar. Data yang diperoleh bukan untuk menguji hipotesis atau membuat kesimpulan tetapi mendapatkan informasi secara deskriptif mengenai gambaran sampel (Sugiyono, 2010:208). Terutama gambaran data sampel diseputar; a) guru dan cara mengajar agama Islam, b) kurikulum dan pengelolaan materi agama Islam; 2) survey terhadap murid dilakukan untuk memperoleh gambaran resepsi murid terhadap proses pembelajaran yang telah mereka terima, baik resepsi terhadap cara guru mengajar, serta resepsi terhadap materi agama Islam secara keseluruhan. Penelitian survey juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kesadaran moral spiritual murid sekolah dasar sebagai dampak dari proses pembelajaran yang telah mereka terima.

Hasil yang diperoleh dari studi pendahuluan dijadikan dasar untuk mengkaji teori yang signifikan serta menemukan dasar-dasar normatif al-Qur'an

untuk mengembangkan model. Sehingga model yang dikembangkan merupakan model integratif dari fondasi normatif-teoritik dan kondisi faktual proses pembelajaran agama Islam di sekolah dasar.

**2. Tahap Studi Pengembangan**

Pada tahapan ini desain model yang bersifat tentatif dikembangkan. Desain model ini di bangun dengan merujuk kepada teori serta dasar normatif konsep al-Qur'an dengan mengakomodir temuan yang diperoleh dalam kegiatan survey. Model tentatif ini kemudian di validasi untuk memperoleh penilaian yang bersifat rasional dengan melibatkan pakar dan sejawat disertai evaluasi keterbacaan model oleh user dalam hal ini guru-guru sekolah dasar. Setelah dilakukan validasi dan evaluasi keterbacaan model kemudian diujicobakan secara terbatas.

Proses uji coba mengikuti prosedur penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan (*action research design*) di definisikan oleh Mills (dalam Creswell, 2008:597) sebagai "*systematic procedures done by teacher (or other individuals in an educational setting) to gather information about and subsequently improve the ways their educational setting operates, their teaching and their student learning*". Dengan demikian kegiatan peneltian dan pengembangan model PKMS bersifat; a) fokus kepada praktek pembelajaran PAI dengan model yang dikembangkan, b) guru menjadi peneliti (mengevaluasi) atas prakteknya sendiri, c) dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru pendamping, d) berlangsung secara dinamis, e) kegiatan merencanakan tindakan, f) kegiatan sharing untuk memantapkan model (Creswell, 2008:605). Dengan mengikuti prosedur penelitian tindakan, proses penelitian dan pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam (PKMS) dilakukan dengan siklus berulang sehingga menghasilkan model yang betul-betul mapan.

Proses uji coba untuk menghasilkan model pembelajaran PKMS dengan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) dilakukan pada semester pertama di kelas lima di Sekolah Dasar Negeri Sampiran 1 di Kabupaten Cirebon, dengan guru sukarelawan Bapak Norman, S.Pd. Dalam hal ini model yang diujicobakan sudah dalam bentuk sebuah rencana tindakan (*a plan of action*) yang kemudian akan mengikuti siklus berupa; a) identifikasi terhadap problem dalam proses implementasi model, b) mengumpulkan informasi penting dari proses

implementasi model, c) analisis dan interpretasi terhadap informasi yang telah diperoleh, d) mengembangkan rencana tindakan berikutnya berupa hasil revisi model.

Dalam proses penelitian dan pengembangan ini kerjasama yang erat antara peneliti dengan guru sebagai *client* harus dibangun terutama untuk memperoleh informasi tentang; a) keterbacaan draft model yang diuji coba, b) keterpakaian draft model yang diuji coba (*aplicablility*), c) proses implementasi draft model, d) efektifitas dan efisiensi model. Informasi ini dipergunakan untuk memperkokoh disain model melalui kegiatan revisi yang berkelanjutan sampai mendapatkan model yang solid atau model hipotetik.

**3. Tahap Evaluasi/Validasi**

Pada tahapan ini model yang sudah diuji coba dan di revisi sehingga menjadi model hipotetik dilakukan uji validasi. Dalam validasi model ini mencakup dua hal yaitu; 1) dampak penerapan model terhadap tugas guru dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam ; 2) dampak penerapan model PKMS terhadap penguatan kesadaran moral spiritual Sekolah Dasar.

## C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini kegiatan di fokuskan kepada penelitian dan pengembangan guna menghasilkan model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran moral-spiritual pada murid di jenjang pendidikan dasar (SD). Berkait tema penelitian tersebut dapat diidentifikasi tiga variabel kunci yaitu; 1) model pembelajaran agama Islam; 2) kesadaran; 3) moral-spiritual.

Dalam hal ini terdapat sejumlah konsep kunci yang perlu diberi penjelasan dan diberi pengertian spesifik berkait dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Konsep-konsep yang dimaksud adalah:

1) *Pengembangan Model Pembelajaran*; yang dimaksud adalah kegiatan riset dan pengembangan yang dirancang secara sistematik dan mendalam dengan merujuk kepada kajian normatif-teoritik untuk menghasilkan produk model pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi kepada penguatan kesadaran moral-spiritual.

2) *Kesadaran moral (moral conciousnes)*; yang dimaksud kesadaran moral dalam penelitian ini adalah perpaduan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan murid sekolah dasar terhadap konsep baik dan buruk meliputi 1) *values of being* (nilai-nilai dasar identitas dan jati diri), 2) *values of giving* (nilai-nilai pemberian) yang bersumber dari ajaran agama yang diperoleh melalui pembelajaran pendidikan agama Islam serta mengartikulasikannya dalam kebajikan sehari-hari. Konsep variabel di atas diramu dengan merujuk kepada rumusan tentang kesadaran yang dikemukakan Raymond D. Smith (2005:66), Peter Jarvis (1999: 38), Michele Borba (2001: 45) dan Carolin Kreber,dkk. (2007).

3) *Kesadaran spiritual (spiritual conciousnes)*; yang dimaksud kesadaran spiritual dalam penelitian ini adalah perpaduan pengetahuan, sikap dan keterampilan murid sekolah dasar tentang keyakinan terhadap Tuhan yang meliputi 1) pemahaman terhadap kehadiran dan derajat hubungan dengan Allah SWT, 2) partisipasi dalam ibadah ritual yang diperoleh melalui pembelajaran pendidikan agama Islam serta mengartikulasikannya dalam kebajikan sehari-hari.

## D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Kegiatan penelitian ini difokuskan pada tiga hal; 1) pengetahuan tentang kondisi eksisting proses pembelajaran agama Islam di sekolah dasar yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap sejumlah sekolah yang menjadi sampel serta dengan menggunakan angket yang diberikan kepada guru dan kepada murid sekolah dasar yang menjabdi sampel penelitian. 2) Penerapan model pembelajaran PKMS pada pendidikan agama Islam di sekolah dasar sebagai produk penelitian. 3) Uji validasi model telah dihasilkan.

### 1. Instrument Angket

Instrumen yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian pendahuluan adalah instrumen angket (kuisioner). Instrumen ini dipergunakan sebagai perangkat pengumpul data utama disamping observasi dan wawancara. Instrumen kuisioner yang dipergunakan dalam penelitian pendahuluan ini sebanyak dua buah yaitu: 1) Instrumen untuk mengetahui keberadaan pengelolaan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang dilaksanakan. Jumlahnya

sebanyak 25 butir pernyataan yang meliputi; a) identitas pribadi, b) tentang guru dan cara mengajar, c) pengelolaan materi PAI SD. 2) Instrumen untuk menjaring data tentang resepsi murid terhadap proses pembelajaran agama Islam dan derajat kesadaran moral spiritual yang dimiliki masing-masing murid. Jumlahnya sebanyak 37 butir yang mencakup; a) identitas pribadi, b) persepsi murid terhadap proses pembelajaran agama Islam yang telah diterima, c) *moral-spiritual assessment inventory* (yaitu menjaring data tentang tingkat kesadaran moral spiritual murid) (Lihat di lampiran)

Angket disusun secara terstruktur atau tertutup yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban yang telah disediakan, serta bersifat mencakup semua kemungkinan jawaban dan saling lepas (*mutually axclusive*) (Arief Furchan, 2004:260) terutama untuk instrumen variabel pengelolaan guru agama Islam terhadap proses pembelajaran. Sedangkan untuk unstrumen variabel persepsi murid terhadap proses pembelajaran agama Islam dan kesadaran moral spiritual murid mempergunakan pernyataan dengan jawaban model skala Likert.

Kusioner yang dipergunakan dalam penelitian ini harus teruji validitasnya. Validitas instrumen mengacu kepada kemampuan instrumen untuk mengukur terhadap apa yang seharusnya diukur (Arief Furchan, 2004: 293). Dalam hal ini peneliti meyakini validitas instrumen yang dibuat karena butir-butir pernyataan yang disusun mengacu kepada universum isi yang hendak diukur (validitas isi), atau membandingkan isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah di tetapkan (Sugiyono, 2010:182). Untuk memastikan adanya validitas isi ini ditempuh melalui proses bertahap yang meliputi proses kognisi dan kajian teoritis, yaitu mengkaji teori dari dimensi variabel, merumuskannya ke dalam kisi-kisi dan menterjemahkannya menjadi butir pernyataan.

Disamping validitas isi, instrumen ini juga diyakini memenuhi validitas konstruk (validitas bangunan pengertian) dan validitas eksternal. Validitas konstruk menunjuk kepada sejauh mana hasil jawaban responden dapat ditafsirkan menurut bangunan pengertian. Validitas konstruk merupakan gabungan antara pendekatan logis dan empiris (Ary, 2007:302; Sugiyono, 2010: 177). Sebagai contoh aspek logis bangunan pengertian mengajar efektif adalah

gabungan dari unsur yang berkaitan antara peran guru dan cara mengajar, peran murid dan cara belajar, pengelolaan materi, pengelolaan lingkungan belajar. Secara empiris pilihan murid terhadap butir pernyataan memperkokoh konstruk logis tadi. Sedangkan validitas eksternal instrumen diuji dengan membandingkan antara kriteria yang ada pada isntrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi dilapangan (Sugiyono, 2010:183).

Untuk instrumen variabel persepsi murid terhadap proses pembelajaran agama Islam yang telah dilaksanakan serta instrumen untuk mengetahui derajat kesadaran moral spiritual murid dilakukan uji keterbacaan instrumen. Uji ini dilakukan mengingat kemampuan memahami teks murid sekolah dasar kelas 5 yang bervariasi atau terbatas. Uji keterbacaan item instrumen ini dilakukan kepada 10 orang murid sekolah kelas 5 dengan mempersilahkan mereka membaca seluruh 37 instrumen dan menyebutkan isntrumen yang tidak difahami maksudnya. Hasil dari uji keterbacaan item instrumen ini diperoleh kesimpulan bahwa instrumen yang tidak difahami secara langsung oleh murid adalah instrumen nomor; 2, 6, 8, 20, 26 sehingga perlu dilakukan perubahan redaksional. Adapun kisi-kisi instrumen masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen variabel Guru dan Pengelolaan Pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar.

| Variabel | Komponen | Indikator | Jumlah |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| A. Guru dan Cara Mengajar | 1. Identitas dan karakter guru<br>2. Perencanaan dan pengambilan keputusan | 1. Menetapkan tujuan<br>2. Memilih pendekatan<br>3. Mengalokasikan waktu dan ruang<br>4. Menentukan struktur<br>5. Menetapkan motivasi<br>6. Mempresentasikan<br>7. Melontarkan pertanyaan<br>8. Membantu<br>9. Memberikan pelatihan<br>10. Melakukan transisi<br>11. Mengelola dan mendisiplinkan | 11 item |
| B. Kurikulum dan Pengelolaan materi PAI | 3. Pengelolaan materi | 12. Tujuan instruksional<br>13. Dimensi pengetahuan<br>14. Menetapkan Prioritas Kurikuler<br>15. Karakteristik materi PAI<br>16. Pengenalan minat guru dan murid terhadap materi PAI<br>17. Metode pembelajaran PAI | 14 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | 18. Efektifitas pembelajaran PAI<br>19. Kepuasan terhadap output pembelajaran PAI | |
| | Jumlah | 25 item | |

Teori-teori yang dipergunakan untuk menyusun kusioner ini mengacu kepada teori yang dikembangkan Richard I Arend (2007: 105, 158, 187, 196, 198 dan 207) dalam "*Learning to Teach*; Belajar untuk Mengajar" dengan beberapa modifikasi disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen variabel resepsi murid terhadap proses pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan.

| Variabel | Indikator | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 |
| A. Guru dan Cara Mengajar | 1. Identitas dan karakter guru<br>2. Menetapkan tujuan<br>3. Penggunaan metode/pendekatan<br>4. Pengalokasian waktu<br>5. Menentukan struktur materi | 5 |
| B. Murid dan Cara Belajar | 6. Memperoleh akses terhadap proses pembelajaran<br>7. Mendapatkan cara belajar yang bervariasi<br>8. Memperoleh kemudahan mendapatkan klarifikasi<br>9. Mendapatkan dorongan/motivasi untuk belajar | 4 |
| C. Kelas dan Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran | 10. Pengaturan kelas yang bervariasi<br>11. Pengembangan sikap saling menghormati<br>12. Mendapatkan saluran untuk berkomunikasi dan menyatakan pendapat | 3 |
| D. Kurikulum dan Pengelolaan materi PAI | 13. Kejelasan materi PAI (clarity)<br>14. Derajat kesulitan materi<br>15. Relevansi materi dengan kebutuhan agama murid<br>16. Kebermaknaan materi bagi pengembangan sikap beragama murid. | 4 |
| | Jumlah | 16 item |

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen variabel kesadaran moral-spiritual murid Sekolah Dasar

| Variabel | Indikator | Item |
|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 |
| A. Kesadaran terhadap makna kehadiran Tuhan dan derajat hubungan | 1. Merasa diawasi Tuhan<br>2. Merasa ditolong Tuhan<br>3. Merasa dicintai Tuhan | 5 |

| | | |
|---|---|---|
| dengan Tuhan | 4. Merasa dibenci Tuhan<br>5. Menaruh harapan pada Tuhan | |
| B. Partisipasi dalam ibadah ritual | 6. Sholat<br>7. Berdo'a<br>8. Membaca kitab suci<br>9. Komitmen terhadap kebaikan | 4 |
| C. *Values of being* (nilai-nilai dasar identitas dan jatidiri) | 10. Kejujuran<br>11. Disiplin<br>12. Kesabaran<br>13. Tanggungjawab<br>14. Keuletan<br>15. Ketaatan | **6** |
| D. *Values of giving* (nilai-nilai yang berorintasi kepada orang lain/nilai pemberian) | 16. Rasa hormat<br>17. Kesederhanaan<br>18. Empati<br>19. Kedermawanan<br>20. Keikhlasan<br>21. Rasa terimakasih | 6 |
| | Jumlah | 21 tem |

Untuk menyusung angket kesadaran moral-spiritual murid sekolah dasar mengacu kepada teori yang dikembangkan oleh Lynn G. Underwood (2006) tentang spiritality yang menetapkan diantara komponennya adalah; a) hubungan dengan kehadiran tuhan, b) proses transendensi diri, c) adanya kekuatan dan kenyamanan disamping tuhan, d) kedamaian, e) bantuan tuhan, f) bimbingan tuhan, g) perasaan dicintai tuhan, h) perasaan kagum, i) perasaan tanpa pamrih, j) rasa kasihan dan cinta, k) kesatuan dan kedekatan dengan tuhan. Sedangkan untuk konsep morality merujuk kepada konsep Linda dan Richard Eyre (1993) dalam bukunya *Teaching Your Children Values* yang membagi nilai moral pada dua katagori yaitu; a) *values of being* dan b) *values of giving*.

Dari 21 buah indikator yang mewakili empat aspek kesadaran moral spiritual tersebut diartikulasikan ke dalam 21 buah pernyataan yang harus disikapi murid. Masing-masing pernyataan menyajikan empat pilihan jawaban yang terdiri dari: selalu (4), sering (3), jarang (2), tidak pernah (1) untuk pernyataan yang favorable. Sedangkan untuk pernyataan yang non favorable adalah: tidak pernah (4), jarang (3), sering (2), selalu (1). Adapun cara memilih jawaban dari empat skala yang disajikan adalah:

1) Pilih SELALU jika isi pernyataan selalu dialami atau dilakukan;
2) Pilih SERING jika isi pernyataan lebih banyak dialami atau dilakukan dibanding tidak;
3) Pilih JARANG jika isi pernyataan lebih banyak tidak dialami atau tidak dilakukan;
4) Pilih TIDAK PERNAH jika isi pernyataan sama sekali tidak pernah dialami atau dilakukan.

Teori-teori yang terdapat dalam variabel merupakan hasil modifikasi dan disesuaikan dengan sudut pandang ajaran Islam serta disajikan hanya dalam empat variabel saja. Hal ini disebabkan muatan variabel yang terlalu banyak yang berujung pada keharusan mengartikulasikan item ke dalam jumlah banyak sehingga dapat merepotkan murid.

**2. Instrumen Observasi Kelas**

Observasi merupakan kegiatan yang tersusun dengan melibatkan proses biologis dan psikologis terutama dua yang terpenting yaitu proses-proses pengamatan dan ingatan, tujuannya adalah memperoleh data tentang prilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alamiah yang teramati (Sugiyono, 2010:203). Dalam penelitian ini observasi kelas dipergunakan untuk memperoleh gambaran tentang prilaku dan kinerja guru serta interaksi yang dibangun dengan muridnya dalam proses pembelajaran agama Islam.

Teknik observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisan yang difokuskan pada kegiatan mengamati mencatat dan mendokumentasi kegiatan belajar mengajar agama Islam. Instrument observasi non partisan dibuat dengan memadukan antara instrument observasi terstruktur berupa daftar checklist dan observasi terbuka (Sugiyono, 2010:205).

Instrument observasi berupa daftar checklist untuk kegiatan pembelajaran agama Islam dikembangkan dengan mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah yang meliputi; 1) kegiatan pendahuluan dengan empat indikator di dalamnya, 2) kegiatan inti yang meliputi; a) eksplorasi dengan lima indikator di dalamnya, b) elaborasi dengan sembilan indikator di dalamnya, c) konfirmasi dengan empat indikator di dalamnya, d) kegiatan penutup dengan lima indikator di dalamnya.

Hal-hal yang tidak terakomodasi dalam daftar *checklist* dilakukan pencatatan dan perekaman serta pendokumentasian.

**3. Instrumen Hasil Belajar**

Untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar dengan model yang telah dikembangkan dipergunakan instrumen dua bentuk instrumen test yaitu; test tertulis bentuk uraian dan test skala sikap. Test uraian memerlukan jawaban uraian yang bersifat terbuka atau semi terbuka. Jawaban ini diperlukan untuk menganalisis kemampuan murid terhadap pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural tentang moral-spiritual yang diajarkan pada mata pelajaran agama.

Instrument test hasil belajar dengan menggunakan test uraian yang dikembangkan mengacuk pada tujuan pembelajaran moral-spiritual dalam mata pelajaran agama Islam yang mengakomodir tiga katagori pengetahuan yaitu: 1) Pengetahuan faktual terutama pada bagian pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen spesifik (Anderson, dkk. 2010:69); dalam hal ini misalnya pengetahuan tentang fakta-fakta perihal fenomena dekadensi moral dan spiritual tertentu. 2) Pengetahuan konseptual terutama pada bagian pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi (Anderson, dkk. 2010:74); dalam hal ini misalnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip ajaran moral spiritual tertentu serta implikasi dari nilai-milai moral spiritual tertentu. 3) Pengetahuan prosedural terutama pada bagian pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat (Anderson, dkk. 2010:80); dalam hal ini misalnya pengetahuan tentang cara menerapkan nilai-nilai moral spiritual tertentu pada saat tertentu. Secara umum instrument test hasil belajar berupa test objektif ditujukan untuk mengetahui sejauh mana murid mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral spiritual tertentu yang sudah dipelajari secara kontekstual.

Instrumen test hasil belajar dengan mempergunakan skala sikap merujuk pada model VIA-IS (*Values in Action-Inventory of Strengths*) yang dikembangkan oleh Peterson dan Seligman (2004:633). Model ini menggunakan item dengan 5 point skala Likert untuk mengukur derajat kecenderungan responden terhadap penerapan nilai-nilai tertentu. Setiap item merefleksikan nilai moral-spiritual yang diajarkan pada materi pendidikan agama Islam. Murid sebagai responden di giring

untuk mengatribusikan atau mengidentifikasikan dirinya terhadap salah satu dari jawaban yang disajikan. Untuk mengukur nilai-nilai kejujuran maka dibuat item sebagai berikut:

1. Saya mencontek untuk mendapatkan nilai yang memuaskan dalam ulangan mata pelajaran tertentu.
    - Selalu saya lakukan
    - Sering saya lakukan
    - Terkadang saya lakukan
    - Jarang saya lakukan
    - Tidak pernah saya lakukan
2. Saya menceritakan kejadian sebenarnya dalam peristiwa yang melibatkan saya berkait dengan pelanggaran norma atau aturan sekolah kepada orang tua/guru meskipun hal itu akan merugikan saya sendiri.
    - Selalu saya lakukan
    - Sering saya lakukan
    - Terkadang saya lakukan
    - Jarang saya lakukan
    - Tidak pernah saya lakukan. Dst…..

Instrumen test hasil belajar model test uraian dan skala sikap model VIA-IS dipergunakan secara bersamaan dalam kegiatan uji coba model yang dikembangkan dan pada uji coba validasi. Materi test disusun dengan mengacu kepada materi pendidikan agama Islam kelas 5 SD. Uji validasi instrument test hasil belajar merujuk kepada hasil analisis kualitatif atau validitas logis (*logical validity*) (Surapranata, 2009:1) dan validitas isi yaitu validitas yang mengacu kepada universum isi yang hendak diukur, atau membandingkan isi instrument dengan isi atau rancangan yang telah di tetapkan (Sugiyono, 2010:182).

## E. Analisis Data

Kegiatan analisis data diberlakukan pada: 1) data-data yang diperoleh dari kegiatan penelitian pra-survey yang meliputi; a) data kondisi eksisting pengelolaan pembelajaran agama Islam di sekolah dasar, b) data persepsi murid terhadap proses pembelajaran agama Islam yang diterima selama ini, c) kesadaran moral-spiritual murid sekolah dasar. 2) data-data yang diperoleh dari kegiatan pengembangan, baik pada tahapan uji coba model pembelajaran PKMS pada pendidikan agama Islam di SD maupun kegiatan uji validasi model PKMS.

### 1. Analisis Data Pra Survey

Terhadap data yang diperoleh melalui kegiatan prasuvery dilakukan analisis deskriptif yang meliputi deskriptif kualitatif dan kuantitatif deskriptif (statistik deskriptif). Analisis deskriptif kualitatif dilakukan terhadap data-data

yang diperoleh melalui observasi langsung serta hasil wawancara, sedangkan analisis kuantitatif deskriptif dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui angket yang diberikan kepada sampel guru dan sampel murid. Kegiatan analisis deskriptif kuantitatif (statistik deskriptif) meliputi penafsiran terhadap sebaran frekuensi, penyajian data secara grafis, ukuran kecenderungan memusat (rata-rata), modus dan median (Donald Ary, 2010:149: Sugiyono, 2010:208).

Untuk menafsirkan data hasil angket dalam penelitian pendahuluan tentang resepsi murid terhadap proses pembelajaran agama Islam yang telah diterima di Sekolah Dasar masing-masing, mempergunakan model yang dikembangkan Sugiyono (2010:137) yaitu dengan melihat hasil perbandingan antara skor yang diperoleh masing-masing item terhadap skor ideal (skor kriterium) dikali 100 maka dapat diperoleh nilai prosentase kecenderungan responden terhadap item yang disajikan. Hasil prosentasi ini menggambarkan posisi sikap responden dari nilai ideal (nilai kriterium). Sebagai contoh jika skore seluruh responden terhadap item 340 maka dapat diperoleh gambaran sikap responden terhadap item sebagai berikut (340:400) x 100 = 85% dari yang diharapkan 100%. (Sugiyono, 2010:137).

Untuk posisi skore responden pada item yang *favorable*, angka sebesar 340 secara kontinum pada skala item dapat digambarkan sebagi berikut:

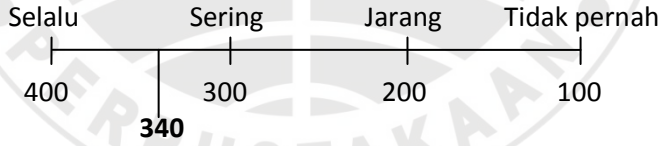


Jadi berdasarkan skore yang di peroleh, sikap responden terhadap item berada pada rata 340 terletak pada daerah mendekati selalu. Sedangkan posisi skore responden untuk item yang *non-favorable* sebesar 340 secara kontinum pada skala item adalah:

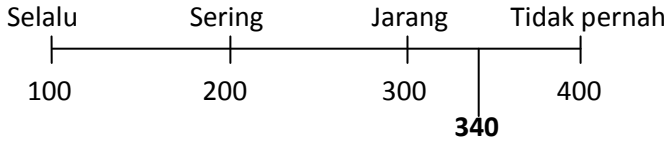


Berdasarkan skore yang diperoleh sikap responden terhadap item yang non favorable berada pada rata-rata 340 terletak pada daerah mendekati tidak pernah. Cara yang sama dipergunakan ketika menafsirkan data dari hasil angket *Moral-*

*Spiritaul Assessment Inventory* yang diberikan kepada 100 orang responden murid Sekolah Dasar kelas 5.

**2. Analisis Data Pada Kegiatan Proses Pengembangan Model**

Terhadap data yang diperoleh pada kegiatan pengembangan dilakukan analisis data yang meliputi:

a) Analisis data terhadap uji validasi pakar dan sejawat terhadap desain model serta tingkat keterbacaan model oleh user dalam hal ini guru-guru agama yang menjadi sampel penelitian.

b) Analisis terhadap hasil observasi kelas dalam kegiatan uji coba model untuk dilakukan revisi dan perbaikan berkelanjutan.

c) Analisis data hasil test dari kegiatan uji coba model dengan mempergunakan Uji t yakni membandingkan rata-rata hasil belajar tiap uji coba (Donald Ary, 2004:218). Hasil uji coba 1 dibandingkan dengan hasil uji coba 2, hasil uji coba 2 dibandingkan dengan hasil uji coba 3, hasil uji coba 3 dibandingkan dengan hasil uji coba 4.

**3. Analisis Data Kegiatan Uji Validasi**

Untuk mengetahui signifikansi model pembelajaran PKMS pada pendidikan agama Islam yang di kembangkan, maka dilakukan uji validasi. Terhadap kegiatan uji validasi dilakukan analisis kualitatif dengan membandingkan efektifitas dan efisiensi proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model yang telah dikembangkan berdasarkan kriteria tertentu. Di samping itu dilakukan analisis kuantitatif dengan melakukan uji t terhadap rata-rata nilai (pretest dan posttest) yang diperoleh kelompok eksperimen dengan rata-rata nilai (*pretest* dan *posttest*) yang diperoleh kelompok kontrol, baik secara keseluruhan maupun perbandingan antara masing-masing sekolah sampel. Hasil uji t akan memperlihatkan perbedaan antara nilai kelompok eksperimen dan nilai kelompok kontrol, jika nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dari nilai kelompok kontrol dan harga t hitung lebih besar dari harga t tabel, maka model pembelajaran agama Islam cukup memberi kontribusi signifikan bagi penguatan kesadaran moral spiritual murid sekolah dasar. Uji anova dilakukan untuk melihat rasio perbedaan hasil penerapan model antara kelompok sekolah; kelompok sekolah rendah, kelompok menengah dan kelompok atas.

## F. Tahap-Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan penelitian dan pengembangan model pembelajaran PKMS pada pendidikan agama Islam di sekolah dasar dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu; 1) tahap persiapan administratif, 2) tahap pengembangan instrumen dan uji coba instrumen, 3) tahap penelitian pendahuluan, 4) tahap pengembangan model tentatif pembelajaran agama Islam di sekolah dasar, 5) pelaksanaan ujicoba dan uji validasi model pembelajaran PKMS pada pendidikan agama Islam.

### 1. Tahap Persiapan Teknis Administratif

Tahapan ini diawali dengan seminar proposal penelitian oleh komisi penguji yang kemudian setelah dilakukan perbaikan ditetapkan sebagai proposal yang layak untuk dilanjutkan dengan diangkatnya Tim Pembimbing Penulisan Disertasi Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan Tahun 2008 melalui SK Direktur Nomor: 1420/H40.7/PL/2010 tertanggal 2 Agustus 2010. Sedangkan untuk legalitas kegiatan penelitian di lapangan telah diterima Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian Nomor: 2166/H40.7/PL/2010 dari Sekolah Pascasarjana UPI Bandung yang ditandatangani oleh Asisten Direktur I Prof. Dr. H. Didi Suryadi, M.Ed.

### 2. Penilaian dan Uji Coba Instrumen

Kegiatan penelitian ini mempergunakan tiga buah instrumen yaitu; 1) instrumen untuk mengetahui praktek guru tentang pengelolaan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, 2) instrument untuk mengetahui resepsi murid terhadap praktek pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar serta derajat kesadaran moral spiritual murid sekolah dasar, 3) instrumen observasi kelas.

Terhadap tiga buah instrumen tersebut telah dilakukan penilaian pakar, dalam hal ini dilakukan oleh Prof. Dr. H. As'ari Djohar, M.Pd. serta uji coba instrumen dengan sejumlah perbaikan yang meliputi: 1) perbaikan redaksional, 2) rasionalisasi jumlah item, 3) uji keterbacaan instrumen terutama instrumen yang diperuntukan bagi murid sekolah dasar.

Kegiatan uji coba instrumen untuk memperoleh data tentang kondisi eksisting pengelolaan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dilakukan terhadap 30 orang guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan diperoleh temuan bahwa instrumen

yang dikembangkan relatif telah memenuhi unsur-unsur logis dan empiris (validitas konstruk dan validitas isi).

Pada instrumen pertama, yang dipergunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran agama Islam dilakukan perubahan sebagai berikut:

Tabel 3.6 Perubahan pada instrumen untuk studi pendahuluan pra dan pasca uji coba.

| No | Pra Uji Coba | Pasca Uji Coba |
|---|---|---|
| 1 | Jumlah item 30 | Jumlah item 25, menghilangkan item nomor; 14, 22, 27, 31 dan 30 dikarenakan bersifat duplikasi. |
| 2 | Redaksi menggunakan kalimat tanya. | Redaksi lebih halus, dengan menggunakan kalimat permohonan. |
| 3 | Struktur jawaban masih kacau. | Perbaikan pada struktur jawaban yang disajikan untuk responden, sehingga lebih mencakup semua kemungkinan jawaban dengan mengurut berdasarkan mutunya. |

Pada instrument kedua yang dipergunakan untuk memperoleh data tentang resepsi murid terhadap proses pembelajaran dan derajat kesadaran moral spiritual murid, dilakukan perbaikan pada susunan redaksional agar lebih terbaca oleh murid kelas 5 SD. Adapun dari sisi konten, relatif telah mengakomodasi aspek-aspek yang hendak diukur.

**3. Penelitian Pra-Survey**

Penelitian pra-survey untuk mengetahui praktek pengelolaan pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar dilaksanakan selama dua bulan yakni pada bulan Januari dan Pebruari 2012 dengan menyebarkan angket kepada guru-guru yang telah ditetapkan sebagai sampel. Pada tahap berikutnya dilakukan kegiatan observasi untuk melihat situasi empiris kegiatan pembelajaran agama Islam di sekolah dasar yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Penelitian pra survey dilakukan pada; SDN 1 Kepongpongan, SDN 2 Kepongpongan, SDN 2 Kecomberan, SDN 1 Cirebon Girang, SDN 2 Sampiran, SDN 3 Krandon, SDN Wanasaba Kidul, SDN 1 Sumber.

Disamping itu dianggap perlu untuk menggali data tentang resepsi murid sekolah dasar terhadap proses pembelajaran agama Islam yang telah mereka

terima, terutama murid kelas 5 yang dijadikan subjek dalam penelitian. Untuk itu disebarkan angket untuk menggali resepsi murid terhadap proses pembelajaran agama Islam sekaligus didalamnya berisi *moral spiritual assessment inventory* sejenis instrumen untuk mengukur tingkat kesadaran moral spirtual murid sekolah dasar. Instrumen ini diberikan kepada 108 orang murid sekolah dasar kelas 5 yang diambil secara random dari 10 sekolah dasar yang dijadikan sampel penelitian.

Data yang diperoleh dari kegiatan observasi, data angket guru dan data angket murid kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran utuh kondisi eksisting kegiatan pembelajaran agama Islam di sekolah dasar saat ini. Hasil kegiatan penelitian pendahuluan ini dijadikan dasar untuk mengembangkan model pembelajaran PKMS pada pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar.

**4. Pengembangan Model Pembelajaran Agama Islam Untuk Penguatan Kesadaran Moral Spiritual (PKMS) Murid SD**

Kegiatan pengembangan model diawali dengan kajian teoritik dan kajian normatif. Model yang dikembangkan berangkat dari *uslub al-tarbawy* yang terdapat dalam surat *al-ghasiyah* ayat 17 – 26. Isi kandungan ayat tersebut diartikulasikan menjadi sebuah model pembelajaran dengan diperkuat teori-teori pembelajaran yang sedang berkembang sehingga menjadi model tentatif. Desain model yang bersifat tentatif tersebut kemudian evaluasi oleh pakar sejawat dan guru untuk menguji keterbacaan dan keterpakaian model sebelum menjadi model hipotetik.

Setelah menjadi model hipotetik dilakukan uji coba sebanyak empat kali dengan melibatkan guru yaitu bapak Norman, S.Pd.I guru agama Islam SDN Sampiran Cirebon. Uji coba dilaksanakan sebanyak empat kali. Selama kegiatan uji coba berlangsung dilakukan pengamatan serta observasi langsung. Dalam proses uji coba ini revisi serta penyempurnaan dilakukan melalui berdasarkan pada catatan hasil observasi dan evaluasi yang diberikan oleh guru sukarelawan. Setelah mendapatkan bentuk yang optimal maka model kemudian diujicoba luas dan divalidasi.

**5. Uji Validasi Model Pembelajaran PKMS**

Uji validasi dilakukan pada semester kedua pada tiga sekolah yaitu; SDN Cirebon Girang, SDN Kecomberan dan SDN 2 Kepongpongan. Uji validasi mempergunakan metode eksperimen quasi (*quasi experimental design*). Dalam

kuasi eksperimen ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tetapi pengambilan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut tidak dilakukan secara random (Sugiyono, 2010:443).

Data hasil uji coba validasi berupa catatan observasi diolah secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran kebermaknaan model. Disamping itu kebermaknaan model juga diperoleh melalui analisis data kuantitatif terhadap test hasil belajar murid baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Data diolah melalui uji t dengan menggunakan program SPSS Ver. 16 untuk mendapatkan gambaran dampak penerapan model. Perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memperlihatkan kebermaknaan dan efektifitas model yang dikembangkan bagi penguatan kesadaran moral spiritual murid Sekolah Dasar pada pendidikan agama Islam.